

ABSTRAK SKRIPSI

Pada malam menjelang perpisahan dengan para murid-Nya, Yesus menyampaikan pesan dan wejangan terakhir. Dalam Injil Yohanes pesan Yesus ini terkumpul dalam bagian yang disebut Sabda Perpisahan (13-17). Sabda Perpisahan ini kiranya tidak dimengerti sebagai *ipsissima verba* dari Yesus, tetapi lebih mencerminkan pandangan penginjil (dan para redaktor sesudahnya), seperti dalam Kitab Suci pada umumnya, mengenai Yesus yang mereka imani dan kehidupan bersama jemaah kelompoknya. Melalui mashal "Pokok Anggur dan rantingnya" (15:1-6), diakui hubungan yang istimewa antara kelompok "Murid yang Dikasihi Tuhan" dengan Yesus Kristus dan hubungan antar anggota komunitas, yang sudah dialami maupun diidealkan. Setelah mashal itu, menyusul wejangan yang panjang dari Yesus berupa monolog (15:7-16:15), dilanjutkan dengan dialog Yesus dengan murid-Nya (16:16-33) dan sebuah doa yang indah dari Yesus (17).

Apa yang diungkapkan penginjil melalui mulut Yesus ini, kiranya mencerminkan iman mereka kepada Yesus dan pola kehidupan berkomunitas jemaah beriman kelompoknya. Atas dasar asumsi tersebut, kami mencoba mengenal komunitas iman itu dengan sarana tafsiran atas perikopa Yoh 15:1-16:15. Menurut para ahli perikopa ini merupakan salah satu teks dalam Injil Yohanes yang berbicara secara jelas mengenai komunitas Yohanes, di samping teks-teks lainnya. Perikopa ini kami tafsirkan, kemudian menarik beberapa kesimpulan daripadanya. Atas dasar kesimpulan tersebut, kami melakukan refleksi dengan mensintesiskannya. Dengan cara itu tergambarlah beberapa ciri komunitas "Murid yang Dikasihi Tuhan" yang khas dan diperjuangkan oleh komunitas itu sendiri. Pengenalan akan salah satu komunitas jemaah beriman dalam Injil Yohanes tidak cukup untuk diketahui saja, maka kami mencoba mencari relevansinya bagi kehidupan menggereja sekarang.

Gambaran komunitas ini menjadi salah satu model gambaran jemaah beriman dalam Gereja Perdana. Melalui mashal "Pokok Anggur dan Rantingnya", terungkaplah hubungan Yesus dengan jemaah tersebut dan hubungan antar anggotanya. Komunitas itu dalam pandangan Yohanes mengklaim Yesus sebagai "Israel baru", yang melaksanakan hukum Taurat dan menggenapinya, yang memenuhi perjanjian Allah dengan umat-Nya, dengan ketaatan-Nya pada kehendak Bapa sampai mati di salib, demi sahabat-sahabat-Nya. Setelah kepergian Yesus kepada Bapa-Nya, ternyata Ia tidak meninggalkan para murid berjuang sendiri di tengah dunia. Yesus tetap hadir di tengah komunitas melalui dan dalam Roh Kudus sampai selama-lamanya. Roh Kudus itu yang akan menyatakan seluruh kebenaran kepada para murid dan orang yang menjadi percaya karena pewartaan mereka. Unsur gerakan Roh dalam hidup jemaah beriman (Gereja) inilah yang menyiratkan akan apa yang nantinya disebut tradisi. Keyakinan akan kehadiran Roh Kudus yang menggerakkan dan mengarahkan hidup komunitas ini memberi ciri karismatis pada komunitas "Murid yang Dikasihi Tuhan". Ciri karismatis komunitas itu dapat menjadi tantangan kritis bagi Gereja dan merelativir bentuk atau unsur lembaga Gereja saat sekarang ini.

Gereja pada hakekatnya terdiri dari unsur realitas manusiawi dan adi-manusiawi. Karena itu Gereja mempunyai dimensi misteri. Justru karena adanya dimensi misteri itu Gereja mengungkapkan diri dalam gambaran-gambaran tertentu.

Gereja saat ini tidak memahami diri dalam satu gambaran saja. Ada banyak gambaran diri Gereja yang ditemukan dalam Kitab Suci dan gambaran-gambaran itu saling melengkapi satu sama lain (bdk. LG 6). Begitulah komunitas "Murid yang Dikasihi Tuhan" menyumbangkan salah satu gambaran tersebut pada Gereja Universal.